

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON AUDITOR DALAM MENDETEKSI SALAH SAJI MATERIAL SEBAGAI AKIBAT *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* (STUDI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG)

Fakhri Ashrial Yusnar, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of factors that affect fraudulent financial statements using fraud triangle perspective. This study is the development of several previous studies, in context testing independent variables contained in the fraud triangle, such as the pressure, opportunity, attitude, and also culture as an additional variable to indicate the fraud.

This study uses primary data obtained directly from respondents. To obtain important information from the respondents, then use of purposive sampling technique. Data obtained by distributing questionnaires to 52 auditors who work in public accounting firm in the city of Semarang, Indonesia. Statistical analysis method used is multiple linear regressions. Hypothesis testing is done with the help of software IBM SPSS Statistics 20.

The results of this study indicate that: first, effect of individual pressures as a less incentive from the company will improve respond auditors in detecting fraudulent financial statement. Second, opportunities for cheating high will improve the response of auditors in detecting fraudulent financial statement. Third, highly attitude of the company about fraud will increase the response auditors in detecting the fraudulent financial statement and worse corporate culture will improve the response auditors in detecting fraudulent financial statement. It can be concluded that the entire hypothesis is accepted.

Keywords: auditor, fraud triangle, fraudulent financial statements, culture

PENDAHULUAN

Laporan keuangan secara umum bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen dalam menggunakan sumber daya yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi yang akurat dan relevan agar dapat terhindar dari adanya kecurangan yang menyesatkan pengguna laporan keuangan. Namun tidak seluruhnya perusahaan menyadari pentingnya laporan yang bebas dari kecurangan.

Taylor dan Glezen (1994) mendefinisikan *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) sebagai suatu perbuatan atau kelalaian, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan laporan keuangan secara materiil menyesatkan. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Selanjutnya dari kasus-kasus kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian ekuitas \$4,25 juta (ACFE dalam Koroy, 2008).

Kasus kecurangan ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Anderson, yang sebelumnya merupakan salah satu “*The Big Six*” tidak hanya

¹ Penulis penanggung jawab

melakukan memanipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Independensi sebagai auditor terpengaruh dengan banyaknya mantan pejabat dan senior KAP Arthur Andersen yang bekerja dalam departemen akuntansi Enron. Baik Enron maupun Anderson, dua raksasa industri di bidangnya, sama-sama kolaps dan menorehkan sejarah kelam dalam praktik akuntansi. Terkait dengan beberapa kasus kecurangan yang terjadi melibatkan akuntan publik, maka diperlukan pemulihan kepercayaan klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Untuk itu para akuntan publik melakukan perbaikan standar untuk dapat mengatasi fraud.

Adapun standar yang berlaku di Internasional, SAS 99 yang mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan disengaja yang menghasilkan suatu salah saji material dalam laporan keuangan. Ada dua jenis kecurangan yang dipertimbangkan: salah saji yang timbul dari *fraudulent financial reporting* (misalnya pemalsuan catatan akuntansi) dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset (misalnya pencurian aset). Umumnya kondisi ini timbul ketika terjadi kecurangan. Ilustrasi faktor risiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43) didasarkan pada teori segitiga kecurangan. Teori segitiga kecurangan merupakan bentuk solusi akuntan publik yang selama ini dituntut untuk meningkatkan kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini kemudian menjadi dasar apabila menemukan indikasi pada manajemen yang melakukan kecurangan.

Beberapa penelitian telah menguji adanya metode dalam pendeteksian fraud terkait dengan *fraud triangle*. Menurut Lou dan Wang (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalization*) selalu hadir dalam *fraud*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mengukur kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menguntungkan praktisi.

Wilks dan Zimbelman (2002) menguji pengaruh respon auditor dalam penilaian risiko fraud secara terpisah terhadap sikap manajemen, kesempatan dan insentif. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan audit membutuhkan auditor untuk mempertimbangkan secara terpisah komponen dari *fraud triangle*. Ketika menilai risiko fraud, auditor meningkatkan respon tingkat tinggi untuk gejala risiko kesempatan dan insentif yang diimbangi oleh respon berisiko rendah dari gejala sikap manajemen. Skousen dan Wright (2006) mengembangkan model prediksi kecurangan dengan faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan SAS 99. Hasilnya tekanan dan kesempatan yang memiliki hasil yang signifikan dalam memprediksi kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan Hammersley, et al (2008) dilakukan pemeriksaan terhadap auditor "Big Four" dengan kasus yang menggambarkan sebuah perusahaan yang melakukan kecurangan secara material melalui siklus pendapatan, dan meminta auditor untuk membuat perencanaan audit dalam melakukan penilaian terhadap siklus pendapatan. Lalu diberikan isyarat risiko kecurangan yang bersifat material dan identik dengan kondisi yang sebenarnya. Informasi ini diberikan untuk memungkinkan pembentukan hipotesis kecurangan tertentu yang dapat diuji. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor yang menerima informasi tentang kelemahan secara material menilai risiko kecurangan dan kebutuhan untuk berkonsultasi dengan manajemen risiko lebih tinggi dibandingkan auditor yang tidak menerima informasi tentang kelemahan secara material. Namun, Informasi kelemahan material tidak menyebabkan auditor untuk merespon lebih tepat terhadap risiko kecurangan. Auditor yang menerima informasi tentang kelemahan material tidak mengidentifikasi faktor risiko lebih yang difokuskan pada kecurangan, dan juga tidak merancang program audit dengan kualitas lebih tinggi.

Dari ketiga faktor yang menjadi *fraud triangle* yang selama ini dipakai dalam mendeteksi kecurangan kemudian dikembangkan melalui penelitian Murphy, et al (2011) yang menguji budaya perusahaan sebagai alat untuk memprediksi tindak kecurangan manajemen. Hasil dari penelitian ini apabila seseorang berada pada iklim budaya perusahaan yang memiliki etika maka kecenderungan manajemen untuk melakukan fraud akan dapat diminimalisasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan auditor dengan menggunakan analisis *fraud triangle* dalam kemampuannya mendeteksi *fraudulent financial statement*. Dari

banyaknya metode pendeteksi fraud dari beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk kembali dilakukannya penelitian dengan melihat persepsi auditor. Dipilihnya auditor di dalam penelitian ini karena auditor yang memiliki tanggungjawab dalam membuat suatu laporan keuangan menjadi akurat dan relevan serta bebas dari manipulasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan menggunakan perspektif *fraud triangle*. Penelitian ini pengembangan dari beberapa penelitian yang sebelumnya dalam konteks menguji variabel-variabel independen yang terdapat pada *fraud triangle*, seperti faktor tekanan, faktor kesempatan, dan faktor sikap serta adanya variabel budaya perusahaan sebagai tambahan dalam mengindikasikan terjadinya *fraud*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu hubungan kontrak antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen dalam hal ini memiliki sebagian kekuasaan sehingga dapat memberikan keputusan yang penting untuk pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). Agen akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

The Fraud Triangle

SAS 99 mengidentifikasi tiga elemen yang perlu dipertimbangkan auditor dalam mendeteksi fraud, dikenal dengan "*The Fraud Triangle*". Selain mempertimbangkan faktor risiko fraud yang berasal dari tiga kondisi tersebut, auditor harus waspada terhadap kecurangan yang secara material mungkin terjadi pada posisi keuangan perusahaan, seperti *fraudulent financial reporting* dan penyalahgunaan aset. Makkawi dan Schick (2003) mengidentifikasi *fraudulent financial reporting* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang memiliki kontrol terhadap sistem pelaporan. *The Fraud Triangle* kemudian diuraikan sebagai berikut:

Pertama, ketika menilai kemungkinan terjadinya salah saji keuangan perusahaan sebagai akibat dari fraud, tim audit harus mempertimbangkan adanya insentif dan tekanan untuk melakukan kecurangan. Insentif dan tekanan dapat dipertimbangkan dari tiga perspektif: Insentif dan tekanan yang dihadapi oleh perusahaan, Insentif dan tekanan yang dihadapi oleh manajemen, Insentif dan tekanan yang dihadapi oleh karyawan.

Kedua, kesempatan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* akan dapat mengurangi kualitas mekanisme tata kelola perusahaan yang tinggi. Mekanisme tersebut termasuk memiliki *board* (pengurus) dan komite audit yang tidak hanya mengakui tanggung jawabnya untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga memiliki kualitas dan pengetahuan untuk secara obyektif memenuhi tanggung jawab pengawasan (Gramling dan Myers 2003). Susunan *board* dan komite audit secara signifikan dapat mempengaruhi kemungkinan peluang terjadinya fraud. Komite audit harus terdiri dari anggota dengan keahlian teknis yang diperlukan dalam pelaporan keuangan. Secara teori, kehadiran direktur non-eksekutif akan membantu untuk meminimalkan peluang tersebut dengan membawa perspektif segar untuk kebijakan dan praktek perusahaan. Peluang untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan peningkatan secara signifikan terjadi, jika komite audit tidak mengadakan pertemuan secara teratur.

Ketiga, Manajemen untuk melakukan berbagai tindakan serius dan tingkat kecurangan memiliki kapasitas yang lebih besar daripada karyawan. Setiap sikap atau rasionalisasi karyawan yang dapat menyebabkan kecurangan biasanya dapat diidentifikasi oleh manajemen. Karyawan tidak berpikir bahwa mencuri dari perusahaan adalah berbahaya, tetapi melihat kejahatan sebagai korban, dan tidak memandang mencuri sebagai penghancurkan bisnis. Banyak kecurangan terjadi karena adanya kesempatan dan para pelakunya tidak percaya bahwa akan ditangkap. Gramling dan Myers (2003) menunjukkan bahwa auditor internal dan eksternal umumnya melihat faktor yang

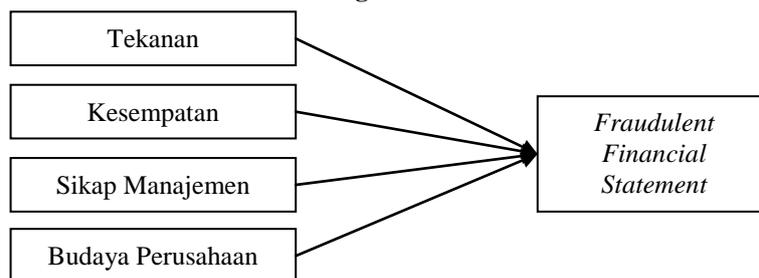
berhubungan dengan sikap atau rasionalisasi sebagai tanda-tanda peringatan yang paling penting dari kemungkinan terjadinya fraud.

Ethical Climate Theory

Ethical Climate Theory memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman tentang apakah atau bagaimana budaya perusahaan tertentu mungkin memainkan peran dalam kecurangan. *Ethical Climate Theory* (ECT) didasarkan pada filosofi etika dan teori sosiologi kelompok referensi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Victor dan Cullen (1988) bahwa “*An ethical work climate is defined as the prevailing perceptions of typical organizational practices and procedures that have ethical content*”. Oleh karena itu, setiap organisasi memiliki iklim kerja yang unik yang menggambarkan bagaimana karyawan melaksanakan praktik dan prosedur.

Iklim kerja etis digambarkan dengan dua dimensi: kriteria etika dan analisis penalaran. Kriteria etika mengacu pada kriteria dasar organisasi menggunakan dalam pengambilan keputusan etis. Sebuah organisasi egois memaksimalkan sendiri kepentingan pribadi, sebuah organisasi baik hati memaksimalkan kepentingan bersama (misalnya dengan mitra bisnis), sementara organisasi berpegang pada prinsip-prinsip organisasi yang maka akan berfokus pada memaksimalkan setiap kepentingan tertentu. Dimensi kedua, analisis penalaran, mengacu pada sumber atau kelompok rujukan yang digunakan untuk menerapkan penalaran moral. Penalaran individu mengacu pada penalaran etis dalam individu karyawan/dirinya sendiri, penalaran lokal mengacu pada sekelompok dalam organisasi seperti kelompok kerja, sedangkan penalaran cosmopolitan menentukan kelompok luar organisasi seperti kelompok profesional atau hukum yang berlaku. Berdasarkan teori-teori di atas, kerangka pemikiran dapat dinyatakan dalam gambar berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

Pengaruh Tekanan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.

Ketika menilai kemungkinan terjadinya salah saji keuangan perusahaan sebagai akibat dari fraud, tim audit harus mempertimbangkan adanya insentif dan tekanan untuk melakukan kecurangan. Insentif dan tekanan dapat dipertimbangkan dari tiga perspektif, yaitu: insentif dan tekanan yang dihadapi oleh perusahaan, insentif dan tekanan yang dihadapi oleh manajemen, insentif dan tekanan yang dihadapi oleh karyawan. Kecurangan paling mungkin terjadi akibat insentif dan tekanan yang dihadapi oleh perusahaan dan manajemen adalah *fraudulent financial reporting*, sedangkan yang dihadapi oleh karyawan adalah penyalahgunaan aset (Gramling dan Myers, 2003). Apabila perusahaan dan manajemen telah menerima insentif yang cukup maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* akan dapat diminimalisasi. Hal ini sekaligus menjelaskan insentif yang diterima memiliki arah yang berlawanan (negatif) dengan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Menurut Kusumah (dalam Widigjaya, 2010) menyatakan bahwa kondisi internal klien yang relatif berubah-ubah dapat mempengaruhi terjadinya sebuah kecurangan laporan keuangan. Hubungannya dengan faktor tekanan apabila suatu perusahaan yang hanya didominasi dengan satu orang saja serta adanya ketidakadilan atasan kepada bawahannya dapat memungkinkan terjadinya tekanan pihak-pihak yang cenderung akan melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan finansial pribadi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2011) yang meneliti persepsi mengenai tindakan *fraudulent financial statement*. Dalam tindakan kecurangan, faktor tekanan juga

dapat dilihat dari upaya meningkatkan serta mempertahankan reputasinya kepada atasan. (Graham et al, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_1 *Faktor tekanan berpengaruh negatif terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.*

Pengaruh Kesempatan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.

Kesempatan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* akan dapat mengurangi kualitas mekanisme tata kelola perusahaan yang tinggi. Mekanisme tersebut terkait dengan hubungan agen dan prinsipal yang tidak hanya mengakui tanggung jawabnya untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga memiliki kualitas dan pengetahuan untuk secara obyektif memenuhi tanggung jawab pengawasan (Gramling dan Myers, 2003). Adapun penelitian yang mendukung hal ini, Ermayati (dalam Widigjaya, 2010) menyatakan bahwa motivasi lebih mengarah kepada situasi internal klien yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Yeni (2011) menyatakan bahwa faktor kesempatan dibentuk oleh beberapa proksi seperti keahlian, posisi jabatan dan kondisi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_2 *Faktor Kesempatan berpengaruh positif terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.*

Pengaruh Sikap Manajemen terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.

Menurut Maghfirah Gusti dan Syahril Ari (dalam Widigjaya, 2010) menyatakan bahwa faktor sikap mempunyai beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan manajemen dapat terjadi, antara lain Auditor menemukan tingkat ketidakjujuran manajemen, perusahaan memberikan tekanan yang tidak semestinya terhadap proyeksi pendapatan, perusahaan mengalami ketidakberesan pada tahun sebelumnya, manajemen sering mengalami perselisihan dengan auditor dan perusahaan sering berganti-ganti auditor. Pengukuran ini kemudian diperkuat oleh dukungan penelitian yang serupa dari Lou dan Wang (2009) bahwa faktor sikap mempunyai indikator yang dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan manajemen dapat terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_3 *Faktor sikap manajemen berpengaruh positif terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.*

Pengaruh Budaya Perusahaan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.

Menurut Murphy, et al (2011) menyatakan apabila seseorang berada pada iklim budaya perusahaan yang memiliki etika maka kecenderungan manajemen untuk melakukan fraud akan dapat diminimalisasi. Faktor budaya perusahaan mempunyai beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan manajemen dapat terjadi, antara lain karyawan yang beroperasi dalam iklim organisasi diharapkan untuk membuat keputusan yang melayani kepentingan perusahaan bukan memberikan keuntungan pribadi, karyawan belajar mengenai kebijakan dan prosedur untuk tetap sejalan dengan tujuan perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan dengan cara apapun, seperti sales yang melakukan bisnis dengan melakukan suap, karyawan melihat semangat tim menjadi sangat penting di dalam organisasi, dan kemungkinan terjadinya fraud yang dilakukan oleh satu orang saja. Pengukuran ini kemudian diperkuat oleh dukungan penelitian yang serupa dari Victor dan Cullen (1988) dan Pinto, et al (2008) bahwa faktor budaya perusahaan mempunyai indikator yang dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan manajemen dapat terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_4 *Faktor budaya perusahaan berpengaruh positif terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement.*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu cara untuk menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Pernyataan dalam kuesioner untuk masing-masing indikator

variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner berasal dari penelitian terdahulu sehingga sudah diuji validitas dan realibilitasnya. Definisi operasional yang dipakai dalam penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Ringkasan Definisi Operasional

Variabel	Proksi	Definisi
Tekanan (X ₁)	Lingkungan kerja yang buruk	Pernyataan yang berhubungan dengan lingkungan kerja yang buruk di perusahaan seperti, ketidakadilan manajemen dan keputusan yang hanya didominasi satu orang saja.
	Insentif sosial	Pernyataan bahwa untuk mendapatkan reputasi dan menyenangkan atasan perlu melakukan suatu tindakan kecurangan, terkadang kecurangan ini merupakan perintah dari atasan.
	Insentif keuangan	Pernyataan bahwa kecurangan berdasarkan motif keserakahan secara umum.
Kesempatan (X ₂)	Keahlian	Pernyataan yang menangkap individu memiliki pengetahuan dari pengalaman orang lain yang berhasil.
	Posisi	Pernyataan bahwa individu adalah seorang yang memiliki posisi jabatan penting di perusahaan, seperti manajer.
	Kondisi	Pernyataan bahwa individu berada kondisi manajemen yang baru sehingga kurangnya pemahaman tentang hukum dan peraturan akuntansi.
Sikap Manajemen (X ₃)	Kesalahan transfer	Faktor ini meliputi pernyataan seseorang mengatakan kepada individu untuk melakukan kecurangan tersebut, disalahkan perusahaan akibat perlakuan buruk, atau berdebat bahwa orang lain melakukan hal yang sama.
	Lupa	Berhubungan dengan pernyataan individu yang belum menyadari sebagai tindakan atau konsekuensi dari tindakannya.
	Kejadian masa lalu	Pernyataan yang menangkap seseorang memiliki catatan perilaku yang tidak etis atau pidana.
	Perolehan hak yang rumit	Pernyataan mengenai perolehan hak yang berbelit-belit, di mana individu menggunakan asumsinya untuk menggambarkan bahwa dia tidak melakukan kecurangan dan merasa berhak atas harta rampasan.
	Tidak ada konsekuensi	Pernyataan bahwa tindakannya tidak memiliki konsekuensi, dan menangkap individu yang berpendapat tidak ada konsekuensi serius dari tindakan mereka.
Budaya Perusahaan (X ₄)	Nilai Instrumental	Pernyataan yang menangkap suatu organisasi di mana keputusan dibuat sesuai dengan kepentingannya dan bukan atas prinsip-prinsip atau nilai-nilai.
	Pemberian Reward	Pernyataan di mana organisasi mengumumkan kepentingannya secara prinsip atau individu.
<i>Fraudulent financial statement</i> (Y)	<i>Fraudulent financial statement</i>	Pernyataan mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, di samping itu justifikasi atas tindakan ini dilakukan sebagian besar oleh manajer perusahaan.

Sumber : Murphy (2011)

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi representatif (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada berbagai Kantor Akutan Publik (KAP) di Semarang. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, dapat diketahui jumlah populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akutan Publik di Semarang sebanyak 230 auditor. Alasan pemilihan Semarang sebagai lokasi penelitian karena posisi Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah dimana sebagian besar aktivitas bisnis terpusat di kota tersebut dan jumlah Kantor

Akuntan Publik (KAP) di Semarang lebih banyak dibandingkan dengan daerah Jawa Tengah lainnya.

Prosedur penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berupa *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara yang mudah, yaitu dengan cara memilih KAP yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Alasan penggunaan *convenience sampling* dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner yang bersamaan dengan waktu sibuk audit laporan keuangan pada akhir tahun, sehingga peneliti harus mencari KAP yang benar-benar bersedia untuk mengisi kuesioner. Pada directory yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik tahun 2010, jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Semarang sebanyak 18 KAP namun yang menerima sebagai responden hanya 10 KAP.

Arens dan Loebbecke (1996) menjelaskan bahwa auditor adalah seseorang (akuntan terdaftar, lulusan jurusan akuntansi yang belum mendapat gelar akuntan, mahasiswa jurusan akuntansi tahun terakhir atau lulusan D3 akuntansi) yang melaksanakan beberapa aspek audit di KAP. Alasan pemilihan auditor sebagai responden dalam penelitian ini adalah karena auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang paling besar kemungkinannya berhadapan langsung dengan terjadinya salah saji material akibat *fraudulent financial statement* ketika melaksanakan tugas auditnya. Kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Auditor bekerja pada kantor akuntan publik di kota Semarang dari KAP yang terdaftar dalam directory Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik tahun 2010.
2. Auditor yang memiliki pengalaman audit minimal 1 – 2 tahun.
3. Auditor pernah mendalami pengetahuan mengenai fraud.

Penarikan jumlah sampel mengacu kepada yang disarankan oleh Roscoe (dalam Sekaran, 2006) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 dan apabila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Kemudian dari saran tersebut dapat ditentukan sampel minimum yang harus dicapai minimal adalah 50.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan tujuan spesifik penelitian (Sekaran, 2006). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP di kota Semarang dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini berupa :

- a. Karakteristik responden yaitu jenis kelamin, umur, posisi jabatan, jenjang pendidikan terakhir, lama berprofesi sebagai auditor, jumlah penugasan, pengetahuan tentang fraud serta sertifikasi profesi.
- b. Jawaban kuesioner responden atas pengaruh faktor tekanan, kesempatan, sikap dan budaya perusahaan untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*. Pernyataan dibuat dengan menggunakan metode kuesioner tertutup, untuk mengetahui tingkat signifikansi indikator variabel. Karena fungsi kuesioner dalam penelitian ini sangatlah penting, yaitu sebagai data primer, maka dibutuhkan acuan yang jelas sebagai dasar pernyataan pada kuesioner agar tidak menghasilkan analisa yang keliru.

Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif yaitu analisis yang bersifat objektif dengan berdasarkan angka-angka dalam melakukan penilaian seberapa besar pengaruh variabel penelitian. Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini digunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini memberi gambaran mengenai pengaruh variabel tekanan, kesempatan, sikap manajemen, dan budaya perusahaan terhadap variabel *fraudulent financial statement* baik secara simultan maupun parsial serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20. Model regresi linier berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	<i>Fraudulent financial statement</i>
β	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	Faktor Tekanan
X ₂	=	Faktor Kesempatan
X ₃	=	Faktor Sikap Manajemen
X ₄	=	Faktor Budaya Perusahaan
ε	=	<i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang ada di kota Semarang. Jumlah partisipasi responden dalam penelitian ini adalah 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dari total 18 Kantor Akuntan Publik yang terdapat di kota Semarang. Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak bersedia menerima adanya kuesioner penelitian dikarenakan kesibukan dan sebagian besar auditornya sedang bertugas ke luar kota.

Pengumpulan sampel dilakukan dengan mendatangi KAP secara langsung kemudian kuesioner dititipkan kepada karyawan agar dapat diisi secara lengkap oleh para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang dituju, selama jangka waktu sekitar dua sampai tiga minggu kuesioner dapat diambil kembali. Maka untuk memenuhi target minimal sampel, jumlah seluruh kuesioner yang didistribusikan sebanyak 100 eksemplar. Jumlah kuesioner yang didistribusikan ini didasari oleh banyaknya KAP di Semarang yang menerima untuk menjadi responden yaitu ada 10 KAP yang masing-masing didistribusikan sebanyak 10 eksemplar. Dari total 100 kuesioner yang didistribusikan, kuesioner yang kembali sebanyak 86 eksemplar. Namun demikian dari 86 eksemplar yang kembali, hanya 52 eksemplar yang dapat diolah karena memenuhi kelengkapan data. Rincian pendistribusian kuesioner hingga pengembalian terhitung sejak tanggal 31 Oktober 2012 – 19 November 2012 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Rincian Pendistribusian dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang disebar	100
Kuesioner yang tidak kembali	(14)
Kuesioner yang kembali	86
Kuesioner yang tidak diisi atau tidak lengkap	(34)
Kuesioner yang dapat diolah	52
<i>Response Rate</i> (86/100 x 100%)	86%
<i>Usable Response Rate</i> (52/100 x 100%)	52%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari rincian tabel diatas, menunjukkan *response rate* yang merupakan tingkat pengembalian kuesioner memiliki persentase sebesar 86%, *usable response rate* sebesar 52% itu artinya penelitian ini mendapat respon yang cukup baik untuk diterima oleh kalangan responden.

Untuk mengukur keandalan kuesioner dan kevalidan dari tiap pertanyaan yang diajukan maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Melalui program SPSS didapatkan hasil output yang menunjukkan bahwa kuesioner layak untuk digunakan dalam penelitian. Rincian hasil dari output tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Rincian Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha</i> (Reliabel jika > 0,6)	<i>Corrected Item Total Correlation</i> (Valid jika > 0,282)
Tekanan	9	0,851	0,305 – 0,715
Kesempatan	10	0,856	0,330 – 0,718
Sikap	10	0,916	0,305 – 0,895

Budaya Perusahaan	9	0,901	0,286 – 0,883
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	4	0,940	0,853 – 0,910

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas, hasil statistik menunjukkan bahwa kualitas data dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel sehingga data dapat dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Pada penelitian ini menggunakan variabel tekanan, kesempatan, sikap manajemen, dan budaya perusahaan untuk variabel independen dan *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Tabel menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum		Maksimum		Mean		Standar Deviasi
		Teoritis	Aktual	Teoritis	Aktual	Teoritis	Aktual	
Tekanan	52	9	25	45	39	27	33,23	3,18
Kesempatan	52	10	26	50	45	30	37,88	3,792
Sikap Manajemen	52	10	23	50	42	30	32,44	6,310
Budaya Perusahaan	52	9	23	45	38	27	31,29	5,165
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	52	4	10	20	18	12	14,75	2,141

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan statistik deskriptif untuk tiap variabel yang dihasilkan dari jawaban 52 responden. Variabel tekanan terdiri dari 9 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun nilai jawaban kisaran teoritis 9 sampai 45 serta kisaran aktual sebesar 25 sampai 39. Nilai rata-rata (*mean*) untuk kisaran aktual sebesar 33,23 berada di atas nilai rata-rata secara teoritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden mengenai faktor tekanan pada level yang tinggi.

Variabel kesempatan terdiri dari 10 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun nilai jawaban kisaran teoritis 10 sampai 50 serta kisaran aktual sebesar 26 sampai 30. Nilai rata-rata (*mean*) untuk kisaran aktual sebesar 37,88 berada di atas nilai rata-rata secara teoritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden mengenai faktor kesempatan pada level yang tinggi.

Variabel sikap terdiri dari 10 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun nilai jawaban kisaran teoritis 10 sampai 50 serta kisaran aktual sebesar 23 sampai 42. Nilai rata-rata (*mean*) untuk kisaran aktual sebesar 32,44 berada di atas nilai rata-rata secara teoritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden mengenai faktor sikap pada level yang tinggi.

Variabel budaya perusahaan terdiri dari 9 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun nilai jawaban kisaran teoritis 9 sampai 45 serta kisaran aktual sebesar 23 sampai 38. Nilai rata-rata (*mean*) untuk kisaran aktual sebesar 31,29 berada di atas nilai rata-rata secara teoritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden mengenai faktor budaya perusahaan pada level yang tinggi.

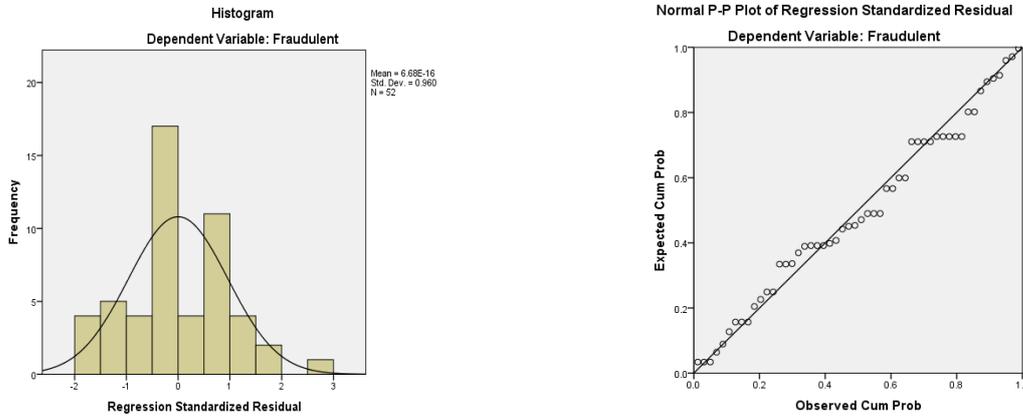
Variabel *fraudulent financial statement* terdiri dari 4 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun nilai jawaban kisaran teoritis 4 sampai 20 serta kisaran aktual sebesar 10 sampai 18. Nilai rata-rata (*mean*) untuk kisaran aktual sebesar 14,75 berada di atas nilai rata-rata secara teoritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden mengenai faktor tekanan pada level yang tinggi.

Perhitungan standar deviasi adalah untuk memperlihatkan bahwa semakin tinggi standar deviasinya maka akan semakin heterogenitas, yang berarti pernyataan dalam variabel tersebut semakin tinggi. Semakin rendah tingkat standar deviasinya maka semakin homogen variabel

tersebut yang artinya variansinya semakin sedikit. Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki kecenderungan pada level yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa respon auditor yang menjadi responden dalam menilai beberapa gejala kecurangan sudah cukup baik.

Berikut uji asumsi klasik disajikan:

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-P plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri ataupun ke kanan dan normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik berada dekat dengan garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

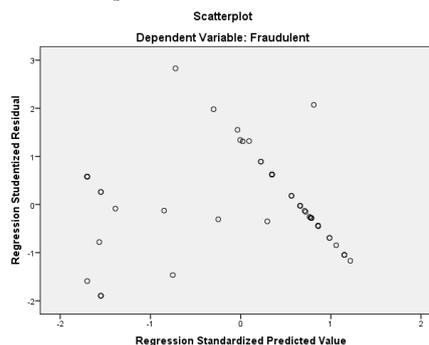
Tabel 5
Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Tekanan	0,856	1,168	Bebas Multikolinieritas
Kesempatan	0,629	1,590	Bebas Multikolinieritas
Sikap Manajemen	0,466	2,146	Bebas Multikolinieritas
Budaya Perusahaan	0,436	2,294	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai *tolerance* yang dimiliki tiap variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Gambar 3
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan *scatterplot* diatas, uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *predictor* dengan nilai residualnya. Titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut hasil uji F dan koefisien determinasi disajikan:

Tabel 6
Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
Uji F	51,227
<i>Adjusted R Square</i>	0,798

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai F sebesar 51,227 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengujian dengan menggunakan variabel tekanan, kesempatan, sikap manajemen dan budaya perusahaan merupakan model yang signifikan dan secara simultan mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.

Nilai *Adjusted R Square* dari model regresi diperoleh sebesar 0,798 yang berarti bahwa 79,8% respon auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement* dijelaskan oleh variabel tekanan, kesempatan, sikap manajemen dan budaya perusahaan, sedangkan sisanya 21,2% respon auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement* dijelaskan oleh variabel lain.

Berikut hasil uji t disajikan:

Tabel 7
Uji t

Variabel Independen	Uji t	Standardized Coefficients	Sig. $\alpha = 5\%$
Tekanan	-2,816	-0,192	0,007
Kesempatan	4,121	0,327	0,000
Sikap Manajemen	2,771	0,256	0,008
Budaya Perusahaan	5,195	0,496	0,000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Model persamaan melihat *Standardized Coefficients-Beta* untuk mengetahui variabel independen mana yang lebih besar mempengaruhi variabel dependen tanpa melihat adanya *intercept* (konstanta). Model persamaan diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -0,192\text{Tekanan} + 0,327\text{Kesempatan} + 0,256\text{Sikap} + 0,496\text{Budaya} + \epsilon$$

Arah koefisien regresi variabel faktor tekanan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* diperoleh sebesar -0,192 dengan arah negatif. Hasil pengujian pengaruh faktor tekanan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai t sebesar -2,816 dan signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, faktor tekanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.

Arah koefisien regresi variabel faktor kesempatan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* diperoleh sebesar 0,327 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh faktor kesempatan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent*

financial statement menunjukkan nilai t sebesar -4,121 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, faktor kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.

Arah koefisien regresi variabel faktor sikap manajemen terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* diperoleh sebesar 0,256 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh faktor sikap manajemen terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai t sebesar 2,771 dan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, faktor sikap manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima.

Arah koefisien regresi variabel faktor budaya perusahaan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* diperoleh sebesar 0,496 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh faktor budaya perusahaan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* menunjukkan nilai t sebesar 5,195 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, faktor budaya perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.
2. Faktor kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.
3. Faktor sikap manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.
4. Faktor budaya perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon auditor untuk mendeteksi salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*.

Hasil analisis yang dikemukakan dalam penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang sebaiknya menjadikan perhatian pada penelitian selanjutnya:

1. Sebagian besar responden yang mengisi kuesioner adalah auditor junior yang biasanya hanya memiliki pengalaman audit dibawah 1 tahun.
2. Tidak seluruhnya Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yang dapat menerima untuk menjadi responden dan tidak mudahnya mendapatkan kembali kuesioner yang telah disebar sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan kesibukan para auditor.
3. Penggunaan metode ini hanya dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi yang dapat memberikan suatu jawaban yang tidak representatif.

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diberikan saran-saran, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memberi batasan untuk kalangan auditor senior sampai posisi teratas yang tentu saja memiliki pengalaman yang lebih lama, sehingga pemahaman dalam mendeteksi fraud dapat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Penelitian berkaitan dengan auditor sebaiknya disesuaikan dengan memperhatikan waktu, situasi dan kondisi terutama tidak menyebarkan kuesioner pada akhir tahun yang dimana auditor sedang banyaknya tugas audit sehingga nantinya mendapatkan responden yang lebih banyak di Kantor Akuntan Publik.

3. Hasil data yang diuji dalam penelitian ini berdasarkan persepsi jawaban responden dengan menggunakan instrument kuesioner tertulis. Hal ini dapat menimbulkan ketidakcocokan apabila persepsi yang ditunjukkan responden berbeda dengan keadaan sesungguhnya. Untuk meminimalisir hal tersebut penelitian dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara sehingga hasil data yang didapatkan lebih kuat dan lebih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Penelitian selanjutnya agar dapat mengambil sampel tidak hanya di kota Semarang tetapi bisa juga dari kota-kota besar lainnya. Selain itu juga dapat menambahkan tidak hanya akuntan publik tetapi juga melakukan studi komparatif dengan manajer perusahaan, auditor internal maupun auditor pemerintahan.

REFERENSI

- Accounting Standard Board. 2002. Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99: *“Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit”*.
- Arens, A.A., and J.K. Loebbecke. 2000. *Auditing: An Integral Approach*. 8th Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Arens, A.A., R.J. Elder, and M.S. Beasley. 2005. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th edition. Prentice Education International.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Australian Accounting Research Foundation. 2002. “Auditors to pay greater attention to fraud”. *Media release*, Melbourne, 5 Maret 2003
- Beasley, MS., J.V. Carcello, and D.R. Hermanson. 2001. “Top 10 Audit Deficiencies”. *Journal of Accountancy*, vol. 191, no. 4, pp. 63.
- Black, J.A., and D. J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. cet. 2, hal. 157. Terjemahan oleh E. Koeswara, dkk. Jakarta: PT Refika.
- Boediono, Gideon SB. 2005. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2008. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi dan Pelaksanaan Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Farrell, B.R., and J.R., Franco. 1999. “The Role of The Auditor in The Prevention and Detection of Business Fraud: SAS no. 82”. *Western Criminology Review*, vol. 2, no. 1, pp. 101.
- Ferdian, Riki dan Ainun Na'im. 2006. “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan & Kecurangan (Error & Irregularities)”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*, Padang
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., and Rajgopal, S. 2005. “The Economic Implications of Corporate Financial Reporting”. *Journal of Accounting and Economics*, 40 (1-3), 3-73.



- Gramling, AA and PM. Myers. 2003. "Internal auditors assessment of fraud warning signs: implications for external auditors". *The CPA Journal*, Volume 76 No. 6. Proquest Online Database.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hammersley, J.S., K. Johnstone, and K. Kadous. 2008. "Does Information about Material Weaknesses Facilitate Auditors Fraud Detection?"
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. "Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas". Trisakti School of Management, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) – Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) per 1 Januari 2001*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Harvard University Press*. December 2000. *Journal of Financial Economics (JFE)*. Vol. 3, No. 4.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal*. STIE Nasional Banjarmasin, Indonesia
- Lou, Y.I and M.L. Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business & Economics Research*. February, 2009 Volume 7, Number 2.
- Makkawi, B., and A. Schick. 2003 "Are auditors sensitive enough to fraud?". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 18 Iss: 6/7, pp.591 - 598.
- McConnell, D.Jr and GY. Banks. 2003. "Expanded guidance for auditor fraud detection responsibilities". *The CPA Journal*. Volume 73 No. 6. Proquest Online Database.
- Murphy, P.R., C. Free, and C. Branston. 2011."Organizational Culture as a Predictor of Fraud". Queen's School of Business, Queen's University.
- Pinto, J., C. R. Leana, and F. K. Pil, 2008. "Corruption Organizations or Organizations with Corrupt Individuals? Two Types of Organization-Level Corruption". *Academy of Management Review* 33 (3): 685
- Rustiana. 2008. "Kemampuan Auditor Untuk Mendeteksi Kekeliruan Dalam Pengauditan Siklus Pendapatan: Studi Lab Eksperimen". Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi UAJY.
- Schwartz, N.D. 2001. "Enron Fallout: Wide But Not Deep".
- Silverstone, H., and M. Sheetz. 2007. *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts*. Second Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C.J. and C.J. Wright. 2006. "Contemporaneous Risk Factors and the Prediction of Financial Statement Fraud".
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Taylor, H., and W.G. Glezen. 1994. *Auditing: Integrated Concepts and Procedures*. 6th Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.



- The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 1999.”
Fraudulent Financial Reporting : 1987 – 1997, An Analysis of U.S. Public Company”.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate. Governance,
Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Uma Sekaran.2006. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Vanessa, Sarah. 2009. “Analisis Peranan Budaya Perusahaan dan Internal Control terhadap
pelaksanaan Good Corporate Governance pada Chevron – IndoAsia Business
Unit”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Bina Nusantara.
- Victor, B. and J.B. Cullen, 1988. “The Organizational Bases of Ethical Work Climates.
Administrative Science Quarterly 33: 101-125”.
- Wells, J. T., 2001. “Why Employees Commit Fraud”. *Journal of Accountancy*, February 2001.
- Wibisono, Haris. 2004. “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar
Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)”. *Thesis Tidak
Dipublikasikan*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widigjaya, Dhiyas. 2010. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan
Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen (Studi Kasus Pada 14 Kantor Akuntan
Publik di Semarang)”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Wilks, T.J. and M.F. Zimelman. 2002. “The Effects of a Fraud-Triangle Decomposition of Fraud
Risk Assessments on Auditors’ Sensitivity to Incentive and Opportunity cues”.
- Wilopo. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan
Akuntansi”. *Simposium nasional Akuntansi XII*, Padang.
- Yeni. 2011. “Persepsi Mahasisesa Akuntansi Universitas Bina Nusantar Terhadap Fraudulent
Financial Statement”. Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Yeni, Nini Sofri. 2000. “Persepsi Mahasiswa, Auditor, dan Pemakai Laporan Keuangan Terhadap
Peran dan Tanggung Jawab Auditor”. *Thesis Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.